

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KOMITMEN PERNIKAHAN PADA ISTRI ANGGOTA TNI AD BATALIYON XYZ YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGED

Dwi Nur Fatmawati^{1*}, Onny Fransinata Anggara²

^{1, 2} Prodi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

dwi.21003@mhs.unesa.ac.id, onnyanggara@unesa.ac.id

Abstract

Long-distance marriages (LDM) experienced by the wives of Indonesian Army members in Battalion XYZ, where physical separation poses challenges in maintaining marital commitment. The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence on marital commitment in the wives of Indonesian Army members undergoing LDM. The study used a quantitative method with a purposive sampling technique, with a sample size of 84 wives of Indonesian Army members. Data were collected through a questionnaire. The research instrument was a Likert scale. The data analysis technique used simple linear regression. The results showed that emotional intelligence did not have a significant effect on marital commitment in the wives of Indonesian Army members undergoing LDM. The conclusion of this study states that emotional intelligence is not a major factor in influencing marital commitment in the wives of Indonesian Army members undergoing LDM. The suggestion of this study is the need for a soldier's family training program that considers social and cultural factors to increase marital commitment in LDM.

Keyword: Emotional Intelligence, marital Commitment, long Distance Marriage, wives of Indonesian National Army (TNI AD)

Abstrak

*Long distance marriage (LDM) yang dialami istri anggota TNI AD di Bataliyon XYZ, di mana keterpisahan fisik menimbulkan tantangan dalam menjaga komitmen pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap komitmen pernikahan pada istri anggota TNI AD yang menjalani LDM. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, jumlah N 84 istri anggota TNI AD. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Instrumen penelitian berupa skala likert. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen pernikahan pada istri anggota TNI AD yang menjalani LDM. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak menjadi faktor utama dalam memengaruhi komitmen pernikahan pada istri anggota TNI AD yang menjalani LDM. Saran penelitian ini adalah perlunya program pembinaan keluarga prajurit yang mempertimbangkan faktor sosial dan budaya untuk meningkatkan komitmen pernikahan dalam LDM.*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.6734/Musyitari.v1i2.365](https://doi.org/10.6734/Musyitari.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Komitmen pernikahan, long distance marriage, istri anggota TNI AD

1. Pendahuluan

Long Distance Marriage (LDM) merupakan fenomena yang umum terjadi, di mana pasangan suami istri terpisah tempat tinggal karena berbagai alasan seperti pendidikan atau pekerjaan. Periode awal pernikahan, khususnya 1-5 tahun, seringkali menjadi masa kritis karena pasangan menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri, saling mengenal lebih dalam, serta mengatasi berbagai permasalahan awal dalam kehidupan pernikahan (Hananiah, 2023).

Media sosial saat ini telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Statista hingga Februari 2025, jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai sekitar 143 juta orang. Temuan ini menunjukkan tingginya penetrasi media sosial di tengah populasi Indonesia dan menegaskan peran signifikan media sosial dalam kehidupan sosial maupun komunikasi masyarakat. Peran media sosial menjadi sangat penting dalam konteks LDM, karena memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak fisik yang jauh. Melalui komunikasi virtual, pasangan yang menjalani LDM dapat menjaga keintiman dan membangun kepercayaan yang sangat dibutuhkan dalam hubungan mereka (Nurhayati, 2024).

Beberapa faktor melatarbelakangi terjadinya *long distance marriage* (LDM) pada pasangan suami istri. Pertama, faktor pekerjaan menjadi penyebab utama, hal ini biasanya didorong oleh kebutuhan ekonomi atau kesempatan promosi jabatan. Akibatnya, seseorang harus tinggal di wilayah tertentu yang berjarak dari keluarga inti. Kedua, faktor pendidikan juga berperan, terutama pada pasangan usia muda yang saling mendukung untuk melanjutkan pendidikan dan menambah pengalaman. Ketiga, adanya kebutuhan khusus, seperti merawat orang tua atau anak yang membutuhkan perawatan jangka panjang, yang umumnya lebih banyak dilakukan oleh pihak istri (Pertwi dkk, 2023).

Salah satu faktor krusial dalam menjaga keharmonisan hubungan jarak jauh *Long Distance Marriage* (LDM) adalah kepercayaan. Dalam konteks LDM, kepercayaan menjadi fondasi yang esensial bagi kebahagiaan suami dan istri. Tanpa adanya kepercayaan yang kuat di antara pasangan, risiko terjadinya konflik dan ketidakbahagiaan dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan hubungan tersebut. Oleh karena itu, upaya membangun dan memelihara kepercayaan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalani LDM (Kahar dkk, 2022).

long distance marriage (LDM) situasi ketika suami istri terpisah secara fisik, menghadirkan tantangan emosional yang tidak mudah. Dalam kondisi ini, komitmen pernikahan menjadi sangat penting sebagai wujud keinginan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang secara emosional dan kognitif. Komitmen ini mencakup niat untuk tetap bersama, serta itikad baik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarga. Komitmen pernikahan adalah keteguhan memegang janji nikah, menjalankan peran sebagai suami atau istri, dan menjaga kehormatan masing-masing. Kepercayaan dan dukungan menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan, membantu pasangan tetap fokus pada tujuan bersama dan mengatasi berbagai tantangan yang ada (Akbar, 2023).

Long Distance Marriage (LDM) memiliki sejumlah faktor risiko yang perlu dipertimbangkan, termasuk pertemuan yang terbatas, potensi penurunan intensitas komunikasi, menahan kerinduan, serta potensi penurunan keintiman yang terjalin antara suami istri memegang posisi yang sangat penting dalam dinamika hubungan pernikahan. Kedua pihak tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk dan mempertahankan keharmonisan rumah

tangga. Pemahaman dan pengelolaan faktor-faktor risiko ini menjadi krusial dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas hubungan dalam *Long Distance Marriage* (LDM) (Hartini, 2023). Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi biasanya menunjukkan motivasi diri yang lebih kuat, kemampuan beradaptasi yang baik, serta keterampilan sosial yang mumpuni. Mereka mampu mengelola stres, mengatasi konflik, dan menginspirasi orang lain di sekitarnya. Kemampuan-kemampuan ini memiliki keterkaitan erat dengan komitmen, di mana motivasi diri yang kuat mendorong individu untuk tetap setia pada hubungan, kemampuan mengatasi konflik membantu menjaga keharmonisan, dan kemampuan menginspirasi orang lain memperkuat ikatan emosional dalam hubungan (Nisa, 2021).

Komitmen dalam LDM lebih dari sekadar komunikasi, ia mencakup kondisi internal yang menggabungkan ketergantungan dan keyakinan bahwa pasangan akan tetap bersama. Komitmen ini mencerminkan kesediaan untuk memenuhi tujuan pribadi sambil tetap percaya pada ketergantungan terhadap pasangan, yang sangat penting dalam hubungan romantis yang melibatkan emosi mendalam seperti cinta (Selsatanzia dkk, 2022).

Pernikahan jarak jauh (LDM) adalah situasi ketika suami istri terpisah secara fisik, menimbulkan tantangan emosional. Dalam LDM, komitmen pernikahan menjadi sangat penting, yang mencerminkan keinginan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang secara emosional dan kognitif. Komitmen ini mencakup niat untuk tetap bersama, menghadapi masalah, menepati janji pernikahan, serta menjalankan peran sebagai suami atau istri dengan menjaga kehormatan. Kepercayaan dan dukungan menjadi kunci dalam LDM, di mana komitmen yang kuat membantu pasangan tetap fokus pada tujuan bersama dan menjaga keharmonisan meskipun terpisah jarak (Kurniady, 2022).

Kecerdasan emosional memang merupakan modal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang mendalam, terutama dalam konteks komitmen. Tidak hanya sebatas kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain merupakan hal penting dan menjadi kunci utama dalam menjaga sebuah ikatan. Oleh karena itu, komitmen bukan sekadar janji yang diucapkan, melainkan juga wujud nyata dari kemampuan seseorang untuk secara konsisten mengelola emosi dan menunjukkan kepedulian (Syahputri, 2021).

Kecerdasan emosional memainkan peran yang signifikan dalam kemampuan individu untuk mengelola hubungan sosial, terutama dalam konteks interaksi yang melibatkan perasaan. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri serta memahami perasaan orang lain, sering dikaitkan dengan keberhasilan dalam menjaga hubungan yang sehat, termasuk dalam situasi pernikahan jarak jauh. Namun, meskipun kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor pendukung yang penting dalam hubungan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kualitas hubungan tidak selalu signifikan, terutama dalam konteks tertentu yang melibatkan dinamika hubungan jarak jauh yang kompleks (Paulina, 2023).

Komitmen pernikahan merupakan suatu kesepakatan antara suami dan istri untuk mempertahankan keutuhan hubungan perkawinan, baik dalam situasi bahagia maupun sulit. Secara moral, komitmen ini menuntut kedua belah pihak untuk tetap bertahan dan menetapkan batasan agar tetap berada dalam ikatan pernikahan. Pasangan yang memiliki tingkat komitmen tinggi cenderung selalu berupaya mengomunikasikan setiap permasalahan yang muncul dalam pernikahan mereka. Selain itu, pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama lebih dari lima tahun umumnya diasumsikan telah memiliki komitmen pernikahan yang lebih matang, sebab mereka telah melewati fase penyesuaian terhadap berbagai perbedaan yang ada (Azza, 2023).

Dalam budaya Indonesia, khususnya pada keluarga militer, istri memegang peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga ketika suami bertugas di luar kota atau pulau. Istri bertanggung jawab mengelola rumah tangga, merawat anak, serta menjaga kestabilan emosional keluarga selama ketidakhadiran suami. Dalam banyak kasus pernikahan jarak jauh (LDM), istri sering kali dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dan menjalankan peran ganda demi menjaga kelangsungan keluarga (Pertiwi dkk, 2023).

Istri yang menjalani hubungan jarak jauh (LDM) menghadapi berbagai tantangan emosional yang kompleks, seperti rasa kesepian, kecemasan, dan tekanan sosial. Istri dalam situasi LDM cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi karena harus menjalankan peran sebagai ibu sekaligus kepala rumah tangga sementara. Oleh sebab itu, fokus pada istri memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis serta faktor-faktor yang memengaruhi komitmen pernikahan dalam kondisi LDM (Hananiah, 2023).

Fenomena *Long Distance Marriage* (LDM) menghadirkan tantangan unik bagi pasangan suami istri, terutama dalam menjaga keharmonisan hubungan. Komitmen menjadi fondasi utama dalam LDM, yang diwujudkan melalui keseriusan, dedikasi, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai rintangan akibat keterpisahan fisik. Kecerdasan emosional berperan penting dalam memperkuat komitmen tersebut, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya menunjukkan motivasi diri yang kuat, kemampuan beradaptasi, keterampilan sosial mumpuni, serta kemampuan mengelola stres dan konflik, yang pada akhirnya membantu memelihara ikatan emosional dan kepercayaan dalam hubungan LDM.

2. Tinjauan Pustaka

Pernikahan jarak jauh merujuk pada suatu kondisi di mana pasangan suami istri menjalani kehidupan pernikahan meskipun mereka tidak tinggal dalam satu tempat yang sama, baik karena terpisah oleh jarak antar kota maupun antar negara. Pernikahan sendiri merupakan sebuah ikatan emosional dan fisik, perbedaan fisik antara pria dan wanita dalam konteks membangun keluarga atau rumah tangga yang harmonis dan langgeng merupakan hal yang tidak mudah, terutama dalam hubungan pasangan yang menjalani LDM, karena pasangan sering kali mengalami perasaan kesepian dan kebosanan, yang dapat memicu konflik dalam hubungan (Amri, 2022). Selain itu, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memandang kepercayaan dan komitmen sebagai aspek penting dalam mempertahankan hubungan pernikahan (Taufiiqoh, 2024). Hubungan komunikasi yang efektif antar pasangan menjadi faktor krusial dalam mempertahankan keharmonisan suatu hubungan. Hal ini terutama penting dalam konteks memelihara hubungan jarak jauh, di mana komunikasi yang baik dapat menjadi penopang utama agar hubungan tetap harmonis dan kuat meskipun terpisah oleh jarak (Zahra, 2022).

Menurut Guldner dalam penelitian yang dilakukan oleh Chritie dan Maria (Adi, 2023) jarak yang menjadi penghalang dalam hubungan jarak jauh berkisar antara 30 mil (48 km) hingga 950 mil (1.500 km). hal ini menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh melibatkan keterpisahan fisik yang signifikan, yang dapat mempengaruhi dinamika dan kualitas interaksi antara pasangan. Hubungan *Long Distance Marriage* (LDM) dapat dilihat dari perspektif yang menarik melalui teori pertukaran social. Dalam konteks *Long Distance Marriage* (LDM), pemahaman ini membantu menjelaskan bagaimana pasangan berupaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan mereka, meskipun terpisah oleh jarak fisik (Rachman, 2020).

Menurut Goleman (2000) yang dipopulerkan (Chintya, 2024), kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang untuk mengenali dan memahami kondisi emosional, baik yang dialami diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Lebih dari itu, konsep ini juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan dorongan positif pada dirinya serta mengatur emosi

dengan bijak, tidak hanya dalam ranah personal tetapi juga ketika berinteraksi dengan orang lain. Mayer dan Salovey, Kharisma (2008) dipopulerkan (Nurlia, 2023) mendefinisikan kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, serta mengelola emosi baik yang dialami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain merupakan aspek krusial dalam menjalin interaksi sosial yang efektif. Selain itu, aspek tersebut juga berperan penting dalam proses pengembangan diri secara menyeluruh.

Kecerdasan emosional, menurut Goleman (1995) yang dipopulerkan (Ahmad, 2020) kemampuan ini merujuk pada kecakapan untuk mengelola dan mengatur diri sendiri serta individu lain dalam hal perasaan, emosi, dan perilaku. Ini mencakup keterampilan untuk menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional merupakan kecakapan untuk memahami dan merespons emosi dengan bijaksana, baik dalam konteks diri sendiri maupun dalam hubungan interaksi dengan individu lain. Kecerdasan emosional, menurut Goleman (1998) yang dipopulerkan (Hermawan, 2024), dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan yang ada, Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap emosi yang dialami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage/LDM*) menuntut pasangan untuk menghadapi tantangan emosional dan komunikasi yang kompleks akibat keterpisahan fisik. Kepercayaan, komitmen, dan komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional memegang peran vital, karena membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun pasangan. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas hubungan LDM, sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial dan pengembangan diri.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Menurut Creswell (2014) (Subhaktiyasa, 2024), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji teori dengan cara mengkaji pengaruh antar variabel yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap komitmen pernikahan.

Menurut Creswell (2014) (Subhaktiyasa, 2024), populasi adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan karakteristik ini dijadikan sebagai dasar dalam proses pengumpulan data penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance marriage*) dengan durasi pernikahan antara 1 hingga 5 tahun. Penetapan populasi ini dilakukan karena pasangan yang berada dalam kategori tersebut dianggap memiliki pengalaman dan tantangan khusus yang relevan untuk diteliti. Dengan fokus pada pasangan suami istri dalam situasi LDM, diharapkan penelitian ini mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif terkait dinamika tersebut dan adaptasi yang mereka alami selama menjalani pernikahan jarak jauh. Sampel dalam suatu penelitian merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan objek yang dipilih secara sistematis atau berdasarkan kriteria tertentu untuk dianalisis. Pemilihan sampel menekankan pentingnya kriteria inklusi dan eksklusi agar sampel representatif terhadap populasi yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan yaitu pasangan yang sedang menjalani *Long Distance Marriage (LDM)*, jarak tempat tinggal antara pasangan minimal 48 km, subjek istri anggota TNI AD, pasangan bertemu dengan periode waktu yang berbeda-beda tanpa mengetahui waktu pertemuan selanjutnya.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability* sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang

yang setara untuk terpilih. Pada penelitian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti, yaitu istri anggota TNI AD Batalyon XYZ yang menjalani *long distance marriage* dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 84 orang. *purposive sampling* dapat menghasilkan data yang lebih mendalam dan spesifik, yang sangat berharga (Subhaktiyasa, 2024). Berdasarkan data yang dimiliki, jumlah anggota TNI AD yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage/LDM*) adalah 510 orang. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel minimal yang diperlukan. Setelah perhitungan dilakukan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 84 orang. Pada sebuah penelitian, penentuan jumlah anggota sampel yang ideal sangat dipengaruhi oleh tingkat ketelitian atau *sampling error* yang diinginkan. Semakin kecil tingkat kesalahan yang diperbolehkan, maka semakin besar pula jumlah sampel yang diperlukan (Sulistiyowati, 2017). Penelitian ini menggunakan skala *Assesing Emotions Scale* (AES) Skala yang dikembangkan oleh (Schutte, dkk, 2009; Dharmariana, 2015). Instrumen ini dirancang dengan menggunakan skala Likert, di mana 30 pernyataan bersifat positif (*favorable*) dan 3 pernyataan bersifat negatif (*unfavorable*) untuk mengukur berbagai aspek kecerdasan emosional (Pujiyanto dkk, 2022). Untuk mengukur tingkat komitmen pernikahan, penelitian ini menggunakan *Marital Commitment Scale* (MCS) yang dikembangkan oleh Johnson, dkk (1999) dipopulerkan oleh (Nabilah, 2021) yang terdiri dari 42 item.

Analisis data dilakukan melalui uji normalitas untuk memastikan pemenuhan asumsi regresi, dilanjutkan dengan regresi linier sederhana guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen. Selain itu, perhitungan *effect size* dengan rumus *Cohen's f²* digunakan untuk menilai kekuatan pengaruh secara praktis.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional (X) memiliki nilai minimum sebesar 97, maksimum 161, rata-rata 130,52, dan standar deviasi sebesar 13,414. Sementara itu, variabel komitmen pernikahan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 44, maksimum 78, rata-rata 64,73, dan standar deviasi sebesar 6,936. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasi pada kedua variabel menunjukkan bahwa persebaran data tergolong stabil dan tidak menyimpang jauh dari pusat distribusi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi linier. Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti data residual terdistribusi normal karena nilai $Sig > 0,05$. Hasil ini diperkuat dengan grafik normal probability plot yang menunjukkan bahwa titik-titik data mengikuti garis diagonal dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistic version 26, diperoleh nilai konstanta sebesar 54.186 dan koefisien regresi sebesar 0,081. Dengan demikian, persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 54,186 + 0,081X + e$$

Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam kecerdasan emosional akan meningkatkan skor komitmen pernikahan sebesar 0,081. Namun, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,156 ($> 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara

statistik antara kecerdasan emosional terhadap komitmen pernikahan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk komitmen pernikahan, seperti nilai religius yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, budaya kesetiaan yang kuat dalam institusi militer, sumpah militer yang mengikat anggota TNI AD untuk setia kepada tugas dan institusi, serta tanggung jawab terhadap anak yang mendorong seorang istri untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Faktor-faktor ini berpotensi memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional dalam memengaruhi komitmen pernikahan dalam konteks populasi yang diteliti.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, perhitungan *effect size* dilakukan untuk melihat besar pengaruh praktis dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus :

Cohen's f²:

$$f^2 = t^2 / df = (1,432)^2 / 82 = 2,0506 / 82 = 0,025$$

Nilai effect size sebesar 0,025 menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap komitmen pernikahan termasuk dalam kategori rendah.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap komitmen pernikahan pada istri anggota TNI AD Batalyon XYZ yang menjalani *long distance marriage* (LDM). Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap komitmen pernikahan dalam konteks pernikahan jarak jauh tidak dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki individu tidak secara langsung menentukan tingkat komitmen pernikahan dalam kondisi LDM. Hal ini mengindikasikan bahwa komitmen pernikahan pada istri anggota TNI AD tidak terbentuk semata-mata dari kemampuan dalam mengelola dan memahami emosi. Pengaruh yang ditunjukkan kecil, dan kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan namun tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti nilai kehidupan, norma sosial, ikatan keluarga, serta budaya institusi militer.

Meskipun secara teoritis kecerdasan emosional berperan penting dalam menjaga hubungan interpersonal, hasil ini menunjukkan bahwa dalam situasi pernikahan jarak jauh yang penuh tantangan, kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang berperan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika pernikahan LDM perlu diperluas dengan mempertimbangkan berbagai aspek lain yang turut memengaruhi keteguhan komitmen pernikahan.

Daftar Referensi

- Ahmad, A. A., & Ambotang, A. S. Bin. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(5), 12-23. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i5.407>
- Akbar, A. A. (2023). Komitmen.2. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, III(1), 67-79.
- Amri, A. (2022). Usaha Menjaga Keharmonisan Keluarga Bagi Suami Pasangan Long Distance Marriage Di Jayapura. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(1), 1-21.
- Azza Afiril Akbar. (2023). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Long Distance Marriage (Ldm). *Jurnal At-Taujih*, 3(1), 67-79. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v3i1.2342>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psyehologi and Child Development*, 4(1), 159-168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Dharmariana, J. R. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Adaptabilitas Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Airlangga (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Hananiah, R., & Sanjaya, E. L. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6009-6015. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2184>
- Hartini, S., & Setiawan, T. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL LONG DISTANCE MARRIAGE (Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Long Distance Marriage Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis). *Intelektiva*, 4(8), 22-32.
- Hermawan, T. A. Pengaruh Moral Disengagement dan Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Siswa SMK (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kahar, A. S., & Ilyas, F. (2022). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dan Kepercayaan Dengan Kebahagiaan Pada Wanita Yang Menjalani Long Distance Marriage (LDM). *Ejournal KAWASA*, 12(3), 33-42.
- Kurniady, D., & Taufik, T. (2022). Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan Istri Pasangan Domisili Jarak Jauh. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), 47. <https://doi.org/10.24036/00717kons2022>
- Nabilah, D. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Komitmen Pernikahan, dan Religiusitas terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita Pekerja. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78161>
- Nisa, A. W. C., & Susandi, A. (2021). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 154-170. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>
- Nurhayati, H. (2024). *Social media in Indonesia*. Statista.
- Nurlia, R., & Afrinaldi, A. (2023). Profil Kecerdasan Emosi Siswa di SMK Negeri I Bonjol. *Yasin*, 3(1), 89-96. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.846>
- Paulina, P., & Janrosl, V. S. E. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Di Kota Batam. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(3), 440-448. <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i3.7642>

Pertiwi, A. D., Khotijah, S., Pertiwi, R. P., Ariyanti, W., Mening, S. A., & Hazizah, S. N. (2023). Peran orang tua terhadap pengasuhan anak pada keluarga ldm (long distance marriage). *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 122-129.

Pujiyanto, T. I., Elliya, N. P., & Kusyati, E. (2022). Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Resiliensi Pada Perawat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 94-103. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i2.1905>

Rachman, A. A. (2020). Fenomena Long Distance Marriage Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus: Satsurvei HIDROS). In *Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Selsatanzia, B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2022). Kepercayaan pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh: Adakah peranan komitmen perkawinan? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 319-331.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721-2731.

Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15-31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>

Syahputri, S. E., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara komitmen dengan forgiveness dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan jarak jauh. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 8(9), 142-153.

Taufiiqoh, M. R., & Krisnatuti, D. (2024). Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Dengan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(1), 41-52. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41>

Zahra, R., & Rakhmad, W. N. (2022). Penerapan Bahasa Cinta dalam Pemeliharaan Hubungan Romansa Jarak Jauh. *Interaksi Online*, 11(1), 574-588. <http://www.fisip.undip.ac.id>